

**OBJEKTIVITAS PEMBERITAAN KEMATIAN SATWA KEBUN  
BINATANG SURABAYA DI SURAT KABAR JAWA POS  
(Analisis Objektivitas Pemberitaan Kematian Satwa Kebun Binatang Surabaya  
di Surat Kabar Jawa Pos Edisi 13 Agustus 2010 – 17 Agustus 2010)**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “ Veteran “**

**Jawa Timur**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**ADITYA AJI PRATAMA**

**0543010213**

**UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN”**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**JAWA TIMUR**

**2010**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis tujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena karuniaNya, penulis bisa melaksanakan dan menyelesaikan penelitian yang berjudul “*Objektivitas Pemberitaan Kematian Satwa Kebun Binatang Surabaya*”. Tujuan penulis meneliti objektivitas pemberitaan ini adalah untuk mengetahui objektif atau tidak pemberitaan ini.

Selama melakukan penulisan penelitian ini, tak lupa penulis menyampaikan rasa terima kasih pada Pembimbing Penulis Bapak Saifudin Zuhri, Msi. serta pihak-pihak yang telah membantu penulis selama melakukan Skripsi ini.

Adapun penulis sampaikan rasa terima kasih, kepada:

1. Allah SWT. Karena telah melimpahkan segala karuniaNYA, sehingga penulis mendapatkan kemudahan selama proses penelitian dan penyusunan laporan.
2. Prof .Dr. Ir Teguh Soedarta MP selaku Rektor UPN “Veteran” Jawa Timur.
3. Ibu Dra. Hj. Suparwati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “Veteran” Jawa Timur.
4. Bapak Juwito, S.Sos, Msi. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
5. Bapak Saifuddin Zuhri. Msi. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi.
6. Dosen-dosen Ilmu Komunikasi yang telah banyak memberikan ilmu dan dorongan dalam menyelesaikan laporan ini.

Serta tak lupa penulis memberikan rasa terima kasih secara khusus kepada:

7. Bapak, mama, adik-adikku yang telah memberikan dorongan, semangat, dan pengertiannya bagi penulis baik secara moril dan materiil.
8. Dian Prastya, for the best support ever.

9. Sahabat-sahabat terbaik yang selalu ada Nyorngat Fam''z serta teman-teman kampus.
10. Dan Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu-satu oleh penulis, yang telah membantu penyelesaian penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah dibutuhkan guna memperbaiki kekurangan yang ada.

Akhir kata semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya teman-teman di Jurusan Ilmu Komunikasi.

Surabaya, Oktober 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAKSI .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	11
1.3. Tujuan Penelitian .....	11
1.4. Kegunaan Penelitian .....	11
<b>BAB II    KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1. Landasan Teori	
2.1.1. Pengertian media massa dan Komunikasi Massa ....	12
2.1.2. Berita .....	15
2.2. Pers Dalam Kaidah Jurnalistik.....	23
2.3. Jurnalisme sebagai media massa .....	27
2.4. Objektivitas Berita.....	32
2.4.1. Konsep Penyajian Berita.....	36
2.5. Kerangka Berfikir .....	39

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1. Definisi Operasional .....	41
3.1.1. Berita Kematian Satwa Kebun Binatang Surabaya.....	41
3.2. Kategorisasi Objektivitas Pers .....	45
3.2.1. Akurasi Pemberitaan .....	45
3.2.2. Fairness dan Ketidakberpihakan Pemberitaan .....	47
3.2.3. Validitas Keabsahan Pemberitaan .....	48
3.3. Populasi, Sampel, dan Teknik Penarikan Sampel .....	49
3.3.1. Populasi .....	50
3.3.2. Sampel dan Teknik Penarikan Sampel .....	50
3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	51
3.5. Teknik Analisis Data .....	51

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1. Gambaran Umum Objektivitas penelitian .....	53
4.1.1. Jawa Pos.....	53
4.2. Penyajian Data dan Analisis Data.....	60
4.2.1. Objektivitas Pemberitaan.....	60

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1. Kesimpulan.....	91
5.2. Saran.....	92

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Akurasi Pemberitaan Berita 1.....	67
Tabel 4.2. Akurasi Pemberitaan Berita 2.....	71
Tabel 4.3. Akurasi Pemberitaan Berita 3 .....	74
Tabel 4.4 Akurasi Pemberitaan Berita 4 .....	78
Tabel 4.5 Akurasi Pemberitaan Berita 5 .....	82
Tabel 4.6 Akurasi Pemberitaan Berita 6 .....	85
Tabel 4.7 Tabel Rangkuman .....	89

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Berita Edisi 13 Agustus 2010 .....	94
Lampiran 2 : Berita Edisi 14 Agustus 2010 .....	96
Lampiran 3 : Berita Edisi 15 Agustus 2010 .....	98
Lampiran 4 : Berita Edisi 16 Agustus 2010 .....	100
Lampiran 5 : Berita Edisi 17 Agustus 2010 .....	102

## **ABSTRAKSI**

**ADITYA AJI PRATAMA. OBJEKTIVITAS PEMBERITAAN KEMATIAN SATWA KEBUN BINATANG SURABAYA** (Analisis Isi Objektivitas Pemberitaan Kematian Satwa Kebun Binatang Surabaya di Surat Kabar Jawa Pos Edisi 13 Agustus 2010 – 17 Agustus 2010).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat Objektif atau tidak berita kematian satwa Kebun Binatang Surabaya di surat kabar Jawa Pos dengan periode yang telah ditentukan.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi yang bersifat kuantitatif, dengan analisis tersebut digunakan untuk mengkaji isi objektivitas pemberitaan kematian satwa Kebun Binatang Surabaya di surat kabar Jawa Pos

Objektivitas pemberitaan di uji dan di analisis sesuai dengan kategorisasi yang di sesuaikan dalam buku Rachmat Kriyantono dalam teori yang di sempurnakan oleh Rachma Ida tentang 3 kategorisasi objektivitas pemberitaan. Pemberitaan kematian satwa Kebun Binatang Surabaya menimbulkan opini dari masyarakat .Hasil yang didapat dari 6 berita yang penulis teliti masih bisa di bilang objektif namun belum bisa dikategorisasikan sebagai objektif pemberitaan. Obyektivitas berita merupakan hal yang sangat penting dalam penyajian sebuah berita. Penyajian berita yang tidak obyektif dapat menimbulkan banyak ketidakseimbangan, artinya bahwa berita hanya disajikan berdasarkan informasi pada sumber berita yang kurang lengkap dan cenderung sepihak. Dari ketiga penghitungan objektivitas menurut kategorisasi, berita yang diterbitkan oleh surat kabar Jawa Pos masih belum bisa dikatakan objektif, karena belum sepenuhnya memasukkan unsur realita yang sebenar – benarnya.

Kata Kunci: Analisis Isi, Objektivitas, Kematian Satwa Kebun Binatang Surabaya, Jawa Pos



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Dalam masyarakat modern seperti sekarang ini peranan dan pengaruh informasi dan komunikasi sangat terasa. Tidak ada kegiatan yang dilakukan di dalam dan oleh masyarakat yang tidak memerlukan informasi. Kenyataan tersebut diatas tidak dapat dipungkiri kebenarannya. Hanya orang atau bangsa yang mempunyai banyak informasi yang dapat berkembang dengan pesat. Dalam hal ini negara yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi akan lebih memperoleh kesempatan memiliki sistem komunikasi yang dapat menunjang kepentingan nasionalnya, ideologinya, dan pandangan hidupnya.

Sebaliknya negara yang tidak mempunyai kemampuan mengembangkan teknologi dan infrastruktur akan berada dalam posisi yang lemah dalam mengembangkan sistem komunikasinya. Seperti kita lihat di dunia ini, komunikasi sering kali merupakan sarana pertukaran informasi antara pihak yang tidak sama tinggi (sederajat), menguntungkan pihak yang lebih kuat, lebih kaya dan lebih lengkap fasilitasnya. Perbedaan di dalam kekuasaan dan kekayaan, disengaja atau, tidak mempunyai akibat dan pengaruh pada struktur dan arus informasi.

Objektivitas mempunyai peranan yang sangat penting dan tidak boleh dianggap remeh, terutama dalam kaitannya dengan kualitas informasi.

Sebagai salah satu prinsip penilaian, objektivitas memang hanya mempunyai cakupan yang lebih kecil, tetapi objektivitas sangat penting diperhatikan dalam sebuah pemberitaan. Objektivitas pada umumnya berkaitan dengan berita dan informasi, objektivitas juga seringkali dihubungkan dengan isi dan juga objektivitas diperlukan untuk mempertahankan kredibilitas.

Definisi objektivitas sendiri adalah metode yang dipakai untuk menghadirkan suatu gambaran dunia yang sedapat mungkin jujur dan cermat dalam batas-batas praktik jurnalistik Tujuan dari jurnalisme sendiri adalah melaporkan kebenaran, namun tugas ini bukan pekerjaan sederhana. Ada beberapa kepentingan ikut “berbicara”, yang akhirnya memberi bentuk pada kebenaran yang disampaikan. Di sini pers dituntut untuk menyampaikan kebenaran melalui pemberitaan secara objektif, dengan sikap tidak memihak. Berita yang disampaikan kepada khalayak mungkin saja tidak objektif, maka di sini objektivitas pemberitaan penting untuk diperhatikan. Definisi objektivitas pemberitaan itu sendiri adalah penyajian berita yang benar, tidak berpihak dan berimbang.

Definisi tentang objektivitas berita sangat beragam, namun secara sederhana dapat dijelaskan bahwa berita yang obyektif adalah berita yang menyajikan fakta, tidak berpihak dan tidak melibatkan opini dari wartawan. Objektivitas menurut McQuail (1994 : 130) lebih merupakan cita-cita yang diterapkan seutuhnya. Dalam sistem media massa yang memiliki keanekaragaman eksternal, terbuka kesempatan untuk penyajian informasi yang memihak, meski sumber tersebut harus bersaing

dengan sumber informasi lainnya yang menyatakan dirinya obyektif. Meskipun demikian tidak sedikit media yang mendapatkan tuduhan “media itu tidak obyektif”.

Masalah objektivitas pemberitaan merupakan perdebatan klasik dalam studi media. Media massa seperti surat kabar sudah semestinya memberikan gambaran atau realitas yang ada di sekitar yang dirangkai dalam sebuah berita secara obyektif kepada khalayaknya, jika sebuah berita tidak obyektif maka dapat dikatakan bahwa media ‘menipu’ khalayaknya. Media memberikan gambaran dan realitas citra sosial yang dibaurkan dengan berita dan hiburan. Dalam perjalanannya pemberitaan dalam media yang semestinya obyektif menjadi subjektif, mulai dari pencarian berita, peliputan, penulisan sampai penyuntingan berita, sehingga perlu dilakukan penelitian tentang objektivitas media dalam pemberitaan. Selain akurat berita harus lengkap, adil, dan berimbang. Kemudian berita pun harus tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri atau dalam bahasa akademis berita harus obyektif. Karena berita memiliki power untuk membentuk opini publik, jadi sesuatu yang ditulis oleh media harus memenuhi unsur-unsur di atas agar tidak ada pihak yang dirugikan. (Kusumaningrat 2006 : 47)

Surat kabar sebagai salah satu bentuk dari media massa mempunyai keunggulan tersendiri dibanding dengan media massa lainnya. Keberagaman media massa memungkinkan khalayak untuk memilih media sesuai dengan kebutuhannya. Surat kabar yang memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan media massa lainnya, yaitu pertama surat kabar memberikan kepada khalayak ruang bagi materi yang panjang dan terperinci. “Informasi mengenai suatu kejadian atau sebuah fakta dapat dideskripsikan dengan lebih lengkap dibandingkan deskripsi yang

dipublikasikan oleh media lain. Ruang yang diberikan oleh surat kabar memungkinkan berita memuat keseluruhan unsur berita, meliputi 5W+1H yaitu : *who, what, where, why, when* dan *how*” (Septiawan, 2005, p.23). Kedua, surat kabar memberikan cakupan yang lengkap dan tidak pada kelompok-kelompok sosio-ekonomi atau demografis tertentu. Maksudnya surat kabar dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, tanpa melihat kelas perekonomiannya. Ketiga, artikel-artikel surat kabar dapat dikliping sehingga memudahkan pembacanya jika ingin mencari berita-berita yang mereka inginkan. Dalam memberikan sebuah informasi, surat kabar mempunyai cara-cara sendiri dalam melakukan pemberitaan. Khalayak akan lebih tertarik untuk membaca berita-berita yang dekat dengan wilayahnya atau pun menyangkut kebutuhan mereka sehari-hari.

Untuk dapat memahami ketimpangan arus informasi peneliti sengaja memilih Koran harian Jawa Pos karena merupakan Koran yang berbasis di Surabaya dan kantor pusatnya berada di Surabaya juga. Karena itu peneliti berasumsi bahwa Jawa Pos memiliki kedekatan dengan sumber berita (*proximity*), khususnya pemberitaan tentang kematian satwa di Kebun Binatang Surabaya (KBS). Sehingga surat kabar yang berbasis di Surabaya tersebut tentunya akan focus pada masalah yang terjadi di daerahnya tersebut.

Kematian satwa yang terjadi di tangan tim manajemen sementara KBS menuai reaksi keras dari dua kubu pengurus yang selama ini bertikai. Sebagaimana diketahui, sebelum ditangani tim manajemen sementara bentukan kemenhut sejak Februari 2010, KBS menjadi rebutan dua pengurus yakni kubu Basuki Rekso

Wibowo dan Stany Soebakir. Kubu Basuki dulu mengelola KBS dengan nama Perkumpulan Taman Flora dan Satwa Surabaya (PTFSS). Stany mengelola dengan nama Yayasan Taman Flora dan Satwa Surabaya (YTFSS). Ketua PTFSS Basuki Rekso Wibowo saat dikonfirmasi mengungkapkan kondisi KBS ditangan tim manajemen sementara bukannya semakin baik. Hal itu tidak hanya tecermin dari jumlah kematian satwa yang terus terjadi, namun juga keputusan-keputusan strategis. Misalnya, terkait naiknya harga tiket masuk.

Dari kejadian yang ada, Basuki mempertanyakan keseriusan tim manajemen sementara dalam mengelola KBS. Menurut dia, komposisi orang dalam tim manajemen sementara tersebut semestinya bisa membuat kondisi KBS lebih baik. Sebab, mereka merupakan orang-orang konservasi. Misalnya, Tony Sumampauw yang tak lain bos Taman Safari Indonesia (TSI) dan pengurus Perkumpulan Kebun Binatang Se-Indonesia (PKBSI). Ada juga Ahmad Saerozi yang tak lain merupakan wakil dari Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA). "Nah, semestinya mereka *kan* lebih tahu soal pengelolaan satwa daripada saya yang hanya mengerti soal hukum," tuturnya. Menurut Basuki, jumlah kematian satwa selama kepengurusannya jauh menurun dibanding kondisi saat ini maupun saat KBS dikelola Stany Soebakir dkk.

Sementara itu, reaksi keras juga ditunjukkan kubu Stany Soebakir. Ketua YTFSS Soedjatmiko menjelaskan, pihaknya sangat menyayangkan semakin banyaknya satwa yang tewas di KBS. Jika itu dibiarkan berlarut, aset semakin turun dan bisa mengancam eksistensi KBS sebagai tempat konservasi serta rekreasi.

Mantan manajer umum KBS tersebut menjelaskan, KBS di bawah manajemen sementara tak lebih baik. Sebab, selama ini manajemen sementara yang terdiri atas Badan Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA), Persatuan Kebun Binatang Seluruh Indonesia (PKBSI), dan Pemkot Surabaya berjalan tidak sesuai relnya. "Sudah masuk terlalu dalam," terang Soedjatmiko. Maksudnya, manajemen sementara sejatinya hanya menjalankan roda pengelolaan sambil menunggu pertikaian antara dua kubu, yaitu Stany Soebakir dan Basuki Rekso Wibowo, selesai. Tapi, kenyataannya, manajemen sementara malah bertindak terlalu jauh. "Mereka malah berupaya untuk menguasai," ungkapnya.

Soedjatmiko lebih menyarankan agar manajemen sementara fokus merawat kesejahteraan hewan dan karyawan. "Itu saja, cukup di situ," tegas pria 50 tahun itu. Tapi, kenyataannya tidak demikian. Dia menilai manajemen sementara telah melebihi wewenang yang telah dititipkan. Sebelum hewan yang mati bertambah, Soedjatmiko berharap manajemen sementara mengevaluasi. Mereka diharapkan lebih fokus mengurus kesejahteraan hewan dan karyawan. "Tidak lebih," paparnya. Sementara itu, dia menjelaskan bahwa perseteruan antara dua kubu bakal berakhir. Dia menyatakan perdamaian sudah semakin dekat.

Kebun Binatang Surabaya (KBS) tak mau disalahkan atas dua satwanya yang mati, singa afrika dan kanguru. Mereka menyatakan bahwa dua satwa itu mati karena penyakit yang lazim diderita, bukan karena salah perawatan. Dokter hewan KBS drh Liang Kaspe menjelaskan, singa afrika mati karena terserang pneumonia atau radang paru-paru. Kanguru menderita pembengkakan jantung. Menurut dia, hewan-hewan

tersebut mati secara wajar. "Tidak perlu ada yang dikhawatirkan," ujarnya kemarin. Setelah identifikasi selesai, mayat Leli -nama singa afrika- dan kanguru itu langsung dibakar. Sebagaimana diberitakan, Senin lalu (9/8) seekor kanguru berumur sepuluh tahun penghuni KBS ditemukan mati. Dua hari kemudian, tepatnya Rabu (11/8), seekor singa afrika bernama Leli yang berumur 17 tahun juga mati. Menurut Liang, Leli sudah menunjukkan gejala sakit sejak dua atau tiga bulan yang lalu. Selanjutnya, Leli diisolasi dengan cara dimasukkan ke dalam kandang kontrol. Sejak sakit, Leli sejatinya sudah diberi obat-obatan. "Kualitas obatnya bagus, bukan obat sekelas generik," terangnya. Namun, meski sudah dirawat secara intensif, pneumonia Leli tidak kunjung sembuh. Akhirnya, nyawa Leli tidak bisa diselamatkan. Radang paru-paru yang diderita Leli muncul karena usianya sudah cukup tua. Di dalam KBS, rentang umur singa 5-20 tahun. Usia yang sudah tua juga menjadi penyebab kanguru terserang pembengkakan jantung. Liang mengingatkan, persoalan matinya hewan di KBS tersebut tidak perlu dibesar-besarkan.

Kematian singa Afrika dan kanguru menguak ketidakberesan pengelolaan satwa di Kebun Binatang Surabaya (KBS). Salah seorang sumber *Jawa Pos* di lingkungan sekretariat KBS menyebutkan, kasus itu terjadi karena para *keeper* kurang memperhatikan satwa. Sebab, para *keeper* disibukkan dengan berbagai pekerjaan tambahan. "Tim manajemen memberikan pekerjaan tambahan kepada para *keeper*," ujar sumber yang lebih dari 10 tahun bekerja di KBS tersebut. Pekerjaan tambahan itu diberikan setelah dilakukan pemecatan terhadap beberapa karyawan yang status kepegawaianya tidak diakui tim manajemen sementara. "Jadi, para *keeper* yang

selama ini tugasnya merawat satwa ditambahi tugas kebersihan dan jaga malam," katanya. Menurut sumber tersebut, para *keeper* bersedia mengerjakan tugas tambahan karena mereka juga mendapatkan uang tambahan. "Otomatis mereka bersedia bekerja tambahan dan pekerjaan pokoknya pun jadi terbengkalai," tuturnya. Tak heran, banyak satwa yang makin tidak terurus. Dia bahkan berani bertaruh, dalam waktu dekat ada satwa lagi yang mati. Satwa tersebut berjenis harimau sumatera. "Satwa ini sekarang kritis bahkan bisa dikatakan sekarat," ujarnya.

Maut terus mengintai satwa-satwa di Kebun Binatang Surabaya (KBS). Setelah singa afrika dan kanguru ditemukan mati, kemarin giliran harimau sumatera (*panthera tigris sumatrae*) yang meregang nyawa. Pihak KBS menyatakan, harimau berumur hampir 20 tahun itu mati karena terkena hepatitis. Petugas Recording KBS Anthan Warsito menjelaskan, Martina – nama harimau tersebut- menjadi keluarga besar KBS pada 1991 silam. Martina adalah donasi atau sumbangan perorangan. Dia menjelaskan, beberapa bulan terakhir Martina menjalani perawatan intensif karena menderita hepatitis.

Sementara itu, Ketua Manajemen Sementara KBS Tony Sumampaw mengatakan, di kamar karantina masih ada lima satwa yang kondisinya kritis. Yakni, babi rusa, jaguar, jerapah, bison, dan banteng. Perawatan ini sangat tertutup. Pihak KBS belum mengizinkan wartawan melihat kondisi kelima satwa tersebut. Fase kritis yang dialami lima satwa ini disebabkan beragam faktor. Misalnya, umur sudah tua dan kandang yang kurang pencahayaan matahari. Akibatnya, kondisi di kandang pengap. Hal itu bisa membuat satwa mengidap penyakit paru-paru dan gangguan



pernapasan lain. Faktor ini diperparah oleh para *keeper* yang tidak fokus dalam pekerjaan. Terkait sikap *keeper* yang tidak becus, Wayan Titip Sulaksana, pengurus Perkumpulan Taman Flora dan Satwa Surabaya (PTFSS) pro Basuki Rekso Wiyobo mengatakan, mereka tidak salah. "Sebab, dapat iming-iming ceperan," katanya. Selama ini *keeper* tidak fokus merawat hewan. Mereka lebih memilih bekerja di luar kapasitasnya. Misalnya, menyapu seluruh sudut KBS atau jaga malam. Upahnya pun tidak bisa dikatakan kecil. Untuk jam pagi, yang biasanya dimulai pukul 06.00 sampai selesai, *keeper* mendapat tambahan upah Rp 35 ribu per hari. Sementara untuk jam kedua, yaitu pukul 16.00 *keeper* mendapat tambahan upah Rp 50 ribu per hari.

Dihubungi secara terpisah, Ketua Persatuan Kebun Binatang Surabaya Indonesia (PKBSI) yang juga pembina Manajemen Sementara KBS Ramhat Syah menegaskan, tidak ada niat meruntuhkan KBS. Terkait pengelolaan yang cenderung merosot, dia berkilah terlalu banyak campur tangan pihak yang sedang bertikai. Yaitu, kubu Basuki Rekso Wibowo dan Stany Soebakir. "Sulit bagi kami untuk bergerak," keluh Rahmat. Menurut dia, manajemen yang sekarang sudah berjalan sesuai dengan standar. Meski begitu, dia tidak memungkiri banyak kandang yang sudah tidak layak dan membutuhkan perbaikan. Terkait kabar bahwa manajemen sementara berniat menguasai KBS, Rahmat tidak mengelak. "Tawaran tersebut memang ada," katanya. Tapi, dia tidak mau melakukannya. Rahmat lebih sepakat jika pengusaha Surabaya yang mengelola KBS, sehingga warga Surabaya bisa lebih memiliki. Rahmat menguraikan, pada 2008-2009 satwa yang mati di KBS mencapai

320 ekor. Sementara itu, di bawah pengelolaan tim manajemen sementara, satwa yang mati baru 26 ekor. "Sebetulnya kami jauh lebih baik," jelasnya.

Sementara itu, ditemui sebelum mengikuti sidang paripurna, Wali Kota Bambang Dwi Hartono menyatakan kekecewaannya atas matinya koleksi satwa KBS. Bambang menuding banyak pihak yang bermain di dalam pengurusan KBS. Orientasinya tidak lebih dari persoalan finansial. Akibatnya, kesejahteraan hewan terbengkalai. Apakah Pemkot Surabaya akan mengambil alih? "Kami siap," tegas Bambang. Bahkan, sejak muncul dualisme kepengurusan di KBS, pemkot sudah melayangkan surat pengambilalihan KBS ke Kementerian Kehutanan. Bambang menjelaskan, kondisi perusahaan daerah (PD) yang berada di bawah bendera pemkot cukup sehat. Untuk itu, Bambang mengatakan bahwa secepatnya pemkot kembali melayangkan surat serupa ke Kementerian Kehutanan. Meski begitu, Bambang mengaku butuh dana besar jika KBS menjadi PD. Sebab, kondisinya sekarang cukup kacau sehingga butuh investasi besar untuk pemulihan. Meski begitu, jika menjadi PD, fungsi KBS sebagai lembaga konservasi tidak bakal dihilangkan.

Berita di atas merupakan kutipan dari Koran Jawa Pos selama 5 hari yaitu pada tanggal 13 Agustus 2010 sampai dengan tanggal 17 Agustus 2010. Dalam penulisan berita tersebut judul berita dituliskan dengan ukuran besar. Menurut Junaedhi (1991 : 29) berita yang ditulis dengan huruf ukuran besar pada judulnya merupakan berita utama atau berita istimewa. Berita utama dilakukan selektif

mungkin sesuai dengan kebijaksanaan redaksionalnya, dan sesuatu yang dianggap paling pantas diketahui oleh masyarakat pada saat itu.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas yang melandasi penelitian ini, maka penelitian dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimanakah Objektivitas pemberitaan kasus kematian satwa Kebun Binatang Surabaya di surat kabar Jawa Pos.”

## **1.3. Tujuan penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui objektivitas berita kematian satwa Kebun Binatang Surabaya di surat kabar Jawa Pos.

## **1.4 Kegunaan penelitian**

1. Kegunaan teoritis : Menambah kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan penelitian obyektivitas berita, sehingga hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan pemikiran untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Kegunaan praktis : Melalui penelitian ini diharapkan bahwa media cetak dapat menjadi sarana pembentuk opini public, dan dapat menjadi saran dan masukan bagi praktisi media cetak agar menerapkan standar jurnalisme yang netral. Selain itu diharapkan agar Jawa Pos dapat melakukan penulisa secara objektif dan apa adanya.